

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai rasa dan emosi. Hidup manusia diwarnai dengan emosi dan berbagai macam perasaan. Manusia sulit dalam memperoleh hidup secara optimal tanpa mempunyai sebuah emosi. Seseorang dikatakan manusia apabila mempunyai sebuah emosi. Manusia mempunyai rasa dan emosi, karena rasa dan emosi menjadi suatu bagian terpenting dan tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan sebagai manusia. Emosi manusia dibagi menjadi dua kategori umum. Kategori pertama adalah emosi positif yang memberikan dampak menyenangkan dan menyenangkan. Bentuk dari emosi positif seperti santai, tenang, gembira, haru, dan senang. Contoh melampiaskan emosi positif, misalnya melakukan aktivitas yang diminati atau digemari seperti menonton ke bioskop, tidur, berbelanja, mencoret-coret kanvas, memasak, atau kegiatan positif lainnya. Kategori kedua adalah emosi negatif. Ketika manusia merasakan emosi negatif, maka dampak yang dirasakan adalah tidak menyenangkan. Bentuk dari emosi negatif seperti sedih, putus asa, kecewa, depresi, dan dendam (Safaria dan Saputra, 2009:120). Contoh melampiaskan dengan cara negatif, misalnya mengkonsumsi obat-obatan yang mengandung alkohol yang berdampak negatif pada otak. Hal tersebut memicu munculnya ketidakstabilan emosi dalam diri seperti mengalami perasaan depresi, takut tanpa sebab, dan perasaan cemas (Rice, 992 dalam Safaria dan Saputra 2009:117).

Menurut Mary (2018) mungkin lebih banyak yang mengetahui *self harm* dibanding *self injury* (menyakiti dirinya sendiri). *Self harm* merupakan perasaan ingin menyakiti diri sendiri yang nantinya akan melakukan *self injury* atau menyakiti dirinya sendiri (tindakan nyata). Saat ini di Indonesia sedang marak foto tindakan *self injury* (menyakiti dirinya sendiri) pada remaja yang diunggah melalui akun pribadinya di media sosial *twitter*. Menurut Klonsky, seseorang yang melakukan *self injury* (menyakiti dirinya sendiri) berfungsi untuk meredakan emosi yang luar biasa. Emosi seperti cemas, marah dan frustrasi. Seseorang yang melakukan *self injury* (menyakiti dirinya sendiri) akan merasakan perasaan yang membuat dirinya menjadi tenang dan lega. Alasan umum seseorang melakukan *self injury* (menyakiti dirinya sendiri) adalah untuk melepaskan

tekanan emosi yang menumpuk di dalam perasaanya atau untuk mengelola *stress* (Klonsky & Muehlenkamp, 2007; Wals, 2007).



Gambar 1. 1

Kebijakan Media Sosial Twitter (2019)

Sumber: twitter.com

Terlihat dari gambar 1.1 pihak *twitter* pun melarang para penggunanya untuk menyebarkan hal-hal yang berbau dengan melukai diri atau *self injury* (menyakiti dirinya sendiri). Jika ada pengguna yang menyebarkan *self injury* (menyakiti dirinya sendiri), pihak *twitter* akan memberi bantuan kepada seseorang yang melakukan *self injury* (menyakiti dirinya sendiri) atau ingin bunuh diri.

Walaupun sudah ada kebijakan dari *twitter* mengenai foto *self injury* (menyakiti dirinya sendiri) masih banyak para penggunanya yang melanggar peraturan tersebut. Tetapi banyak orang yang melakukan *self injury* (menyakiti dirinya sendiri) dengan berbagai macam motif. Motif pertama seorang remaja berinisial IC yang berasal dari Bali sempat viral mengenai postingan *self injury* (menyakiti dirinya sendiri) miliknya di

twitter. IC bercerita mengenai isi hati mengenai bullying dari keluarganya. IC sendiri pun tidak berharap cuitannya menjadi viral. Dengan bercerita di *twitter* membuat IC merasa lega dan ada yang mau mendengarkannya. Ternyata unggahan IC viral dan mendapatkan simpati dari orang-orang, karena unggahan tersebut membuat orang-orang merasakan hal yang sama.



Gambar 1. 2

Unggahan IC mengenai *self injury*

Sumber: Twitter.com

Dilihat dari gambar 1.2 para pengguna *twitter* memberi semangat kepada IC sedangkan mereka tidak saling kenal, hanya sekedar mengetahui dari media sosial *twitter*. Unggahan *self injury* (menyakiti dirinya sendiri) IC mendapatkan respon pro dan kontra.

Karena tidak bisa mengontrol para pengguna media sosial untuk merespon sesuai apa yang kita inginkan.



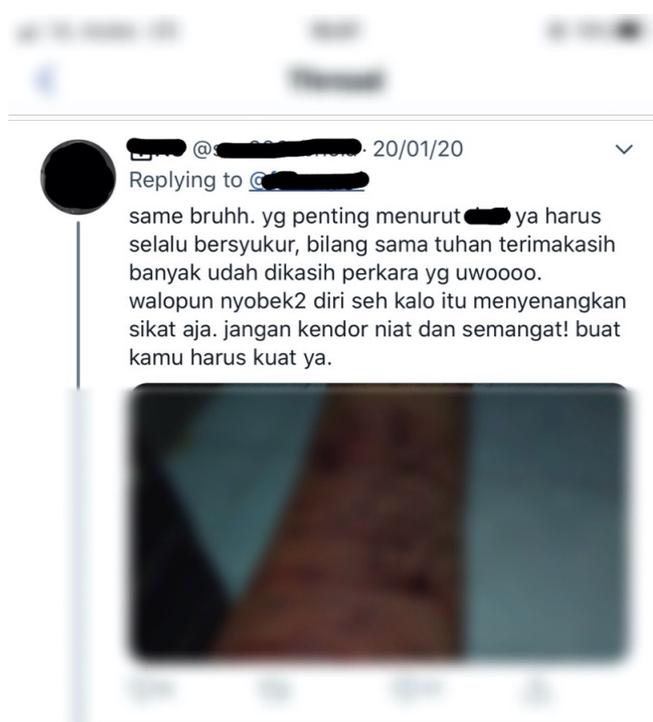
Gambar 1.3

Respon dari akun HN kepada IC dan Respon Kontra

Sumber: Twitter.com

Dilihat dari gambar 1.3 HN memberi informasi kepada IC bahwa perlakuannya bertentangan dengan agama. HN mengatakan untuk coba berpikir kembali bahwa tuhan tidak tidur, lalu membandingkan permasalahan yang terjadi kepada HN dan IC. HN pun tidak lupa untuk memberikan wejangan nasihat untuk IC. Cuitan HN pun mendapatkan kontra dari akun RZ yang mengatakan untuk penderita hanya membutuhkan seseorang untuk mendengarkan keluh kesah tanpa ada ceramah.

Akibat cuitan IC pun mengundang orang-orang untuk mengunggah *self injury* (menyakiti dirinya sendiri) milik pribadinya di kolom komentar. Motif kedua oleh RS remaja yang ikut mengunggah foto *self injury* (menyakiti dirinya sendiri) miliknya tanpa sensor sekalipun yang memperlihatkan goresan-goresan yang berlumuran darah.



Gambar 1. 4

Unggahan RS dikolom komentar IC

Sumber: Twitter.com

Menurut RS dengan menyobek dirinya sendiri termasuk hal yang menyenangkan. RS memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan *self injury* (menyakiti dirinya sendiri) seperti RS. Selain IC dan RS ada juga remaja yang menunjukkan *self injury* (menyakiti dirinya sendiri) pribadinya dikolom komentar.



Gambar 1.5

Unggahan SY dikolom komentar IC

sumber: Twitter.com

SY melukai dirinya dengan menggunakan cutter. SY mengatakan bahwa darah yang mengalir tidak sebanding dengan rasa sakit hati yang dialaminya. Dengan melakukan *self injury* (menyakiti dirinya sendiri) membuat Syar meredakan sakit hatinya.

“aku kenapa siletin tangan karena aku tau lho rasa sakitnya, ini loh bekasnya, ini lho lukanya dan ini harus diobatin. Nah disitu aku mikir setiap aku goresin tangan itu lah penyelesaian aku gitu. Itu lah rasa sakitnya aku selama ini. Jadi aku ngerasa setiap darah yang keluar, ya ituu yang selama ini mendem tapi di hati tuh kaya lega gitu loh kaya ga ada sakit lagi”

Menurut Hergenhahn dan Henley penyakit mental dibagi dalam tiga kategori umum yaitu, psikologis, biologis, dan supernatural. Kejadian psikologis adalah penyebab dari perilaku abnormal yang berupa pengalaman psikologis seperti kecemasan, kesedihan, kekecewaan, rasa bersalah, dan frustrasi. Metode yang digunakan sepanjang sejarah untuk

mengatasi faktor-faktor tersebut membuat individu membersihkan pikiran dari emosi yang mengganggu, membuatnya menjadi rileks, dan memberi dukungan. Selain itu juga menganalisis mimpi, motif, dan pikiran untuk mencoba mengajari “penderita” keterampilan baru untuk penanganan yang lebih baik dengan masalah yang diderita. Kategori biologis mengenai perilaku abnormal yang merupakan model medis dari penyakit mental. Model ini mengasumsikan bahwa semua penyakit yang disebabkan oleh tidak berfungsinya beberapa aspek tubuh, seperti otak. Pada zaman primitif kebanyakan orang menghubungkan sebagian besar penyakit disebabkan oleh kekuatan misterius. Orang-orang tidak membedakan antara gangguan mental dan fisik, tetapi diyakini bahwa keduanya disebabkan oleh makhluk gaib. Kemajuan dunia kedokteran berhasil menyingkirkan pandangan mistis tentang gangguan jiwa dan menggantikannya dengan model medis gangguan biologis. Menurut Freud kondisi normal dan abnormal hanyalah sebuah kesinambungan. Freud menghilangkan stigma pada pasiennya dan memberikan keyakinan bahwa antara yang mempunyai gangguan jiwa dan yang normal hanya berbeda dalam tataran tingkatan dan frekuensi perilaku, bukan dua perilaku yang berbeda.

Ada 3 bentuk umum yang dikenal sebagai gangguan jiwa. Pertama, tingkah laku yang merusak diri sendiri ataupun orang lain bukanlah perilaku wajar. Oleh karena itu orang yang sering melakukan tindakan seperti itu dianggap tidak wajar. Kedua, pikiran dan persepsi yang tidak realistis. Jika ada cara berpikir memandang atau keyakinan tertentu tidak sama dengan cara kebanyakan orang di komunitasnya paling tidak akan disebut sebagai “aneh”, mengalami “delusi” atau “halusinasi”. Ketiga, ketika terjadi perubahan mendadak dan drastis pada tingkah laku atau ekspresi emosi, misalnya dari senang tiba-tiba menjadi sedih atau pemarah dalam waktu berdekatan (Irwanto, 2018:177).

Pada penelitian terdahulu milik Destiana Maidah yang berjudul *Self Injury Pada Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pelaku Self Injury)* pada penelitian ini Destiana memfokuskan penelitian tersebut terhadap mahasiswa yang melakukan *self injury* (menyakiti dirinya sendiri) dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pada penelitian ini subjek tidak ingin orang-orang mengetahui dirinya seorang pelaku *self injury* (menyakiti dirinya sendiri) dengan alasan takut dan malu atas anggapan orang lain mengenai dirinya. Dalam penelitian ini yang membedakan dengan peneliti sebelumnya adalah remaja yang mengunggah foto *self injury* (menyakiti dirinya sendiri) miliknya di

media sosial twitter, hal tersebut dapat dilihat oleh para pengguna twitter. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah fenomenologi.

Pada penelitian terdahulu dalam tatap muka, bunuh diri umumnya lebih mudah terungkap oleh pengungkapan keinginan secara langsung, ataupun dengan menanyakan seseorang mengenai bayangan serta aksi mereka. Sebelum melakukan bunuh diri, sebagian orang sudah mengomunikasikan bayangan serta aksi bunuh dirinya kepada sahabat serta keluarga (Wasserman et al., 2008; Wolk-Wasserman, 1986 dalam Dea, et al., 2015); akan tetapi, banyak yang tidak mengatakan keinginan mereka. Baru-baru ini, seseorang telah melansir bayangan bunuh diri mereka di situs media sosial seperti Twitter (Jashinsky et al., 2013 dalam Dea, et al., 2015), membuktikan jika web media sosial ini tampaknya mempunyai kemampuan guna digunakan sebagai alat pencegahan bunuh diri (Luxton et al., 2012 dalam Dea, et al., 2015). Pesan singkat Twitter ini mempunyai kapasitas guna menarik atensi para pengguna serta membangkitkan kepedulian yang kuat (Dea, et al., 2015).

Berdasarkan konsep gangguan jiwa yang berkaitan dengan fenomena tersebut ialah *self injury*. Menurut Hergenhan dan Henley *self injury* (menyakiti dirinya sendiri) termasuk kedalam 3 bentuk umum dari gangguan jiwa yaitu merusak diri, pikiran yang tidak realistis dan perubahan tingkah laku yang mendadak. Dalam bentuk umum terdapat motif mengenai perilaku *self injury* (menyakiti dirinya sendiri) yang dibedakan menjadi dua jenis motif yaitu: *in order to motive* dan *because motive*. Maka dari itu untuk mencegah terjadinya *self injury* (menyakiti dirinya sendiri) peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Motif Remaja Pada Penyebaran Foto *Self Injury* Di Media Sosial Twitter.”

1.2 Fokus penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana motif remaja dalam mengunggah foto *self injury* (menyakiti dirinya sendiri) di media sosial *twitter*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan motif remaja dalam mengunggah foto *self injury* (menyakiti dirinya sendiri) di media sosial *twitter*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi penelitian selanjutnya terkait tema yang sama. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa ilmu komunikasi dan memberikan sumbangan mengenai studi new media dan motif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti, yaitu menjelaskan motif perilaku *self injury* (menyakiti dirinya sendiri). Selain itu, penelitian ini memberikan manfaat mengenai informasi terkait *self injury* (menyakiti dirinya sendiri) bagi masyarakat yang masih minim pengetahuan mengenai kesehatan mental remaja.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Adapun penelitian ini dilaksanakan oleh penulis dimulai pada bulan Mei 2020 sampai dengan Juli 2021, yaitu selama tiga belas bulan. Berikut *table* rincian waktu penelitian:

TABEL 1. 1 JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

| No. | Kegiatan | 2020-2021 | | | | | | | | | | | | |
|-----|---------------------------------------|-----------|------|------|---------|-----------|---------|----------|----------|---------|----------|-----|------|---------|
| | | Mei | Juni | Juli | Agustus | September | Oktober | November | Desember | Januari | Februari | Mei | Juli | Agustus |
| 1 | Mencari Informasi Awal Penelitian | ■ | ■ | | | | | | | | | | | |
| 2 | Menentukan Judul | ■ | ■ | | | | | | | | | | | |
| 3 | Penyusunan Proposal Bab I, II,III. | | ■ | ■ | | | | | | | | | | |
| 4 | Desk Evaluation | | | | ■ | | | | | | | | | |
| 5 | Melakukan Penelitian Pengumpulan Data | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | |
| 6 | Penulisan Bab IV dan V | | | | | | | | | | | ■ | ■ | |
| 7 | Pendaftaran Sidang Skripsi | | | | | | | | | | | | | ■ |